

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

*Self-leadership* atau kemampuan individu dalam mengarahkan diri melalui strategi yang memotivasi dan meningkatkan kinerja pribadi melibatkan serangkaian strategi dan keterampilan yang bertujuan untuk mendorong individu mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan memotivasi dirinya sendiri tanpa memerlukan dorongan atau arahan dari luar. Konsep ini penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, karena memberikan individu kemampuan untuk mengatasi tantangan pribadi dan meningkatkan kemampuan serta kompetensinya secara mandiri.

Pentingnya *self-leadership* semakin terlihat jelas dalam lingkungan yang menuntut kemandirian dan kemampuan adaptasi tinggi, seperti di pesantren. Bagi santri baru yang mungkin menghadapi tantangan dalam beradaptasi, *self-leadership* dapat menjadi alat untuk mengelola diri, mengatasi kesulitan adaptasi, serta tetap termotivasi di tengah keterbatasan sumber daya dan pengawasan langsung. Melalui *self-leadership*, santri baru dapat mengembangkan keterampilan penting yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya bertahan tetapi juga unggul dalam lingkungan pesantren yang penuh tantangan.

Oleh karena itu, kemandirian menjadi suatu hal yang penting bagi seorang santri baru. Hal tersebut dikarenakan kemandirian merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan santri dalam belajar (Wiralodra & Barat, 2018). Santri dengan kemandirian yang tinggi, akan berusaha bertanggung jawab terhadap kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif yang tinggi dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengukir prestasi (Rohmat, 2014).

Selain itu, lingkungan pesantren memiliki aturan dan budaya yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil, santri tinggal di asrama dengan bimbingan para ustadz yang bertindak sebagai pengajar sekaligus pembimbing dalam berbagai aspek kehidupan santri. Rutinitas harian santri sangat diatur, mulai dari waktu ibadah, kegiatan belajar mengajar, hingga kegiatan sosial. Dengan adanya pengawasan

yang ketat ini, pesantren menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada santri, tetapi sekaligus mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri.

Pesantren juga menekankan pentingnya kemandirian dan solidaritas di antara para santri, karena mereka diharapkan mampu mengurus kebutuhan mereka sendiri serta saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan. Bagi santri baru, proses penyesuaian dengan lingkungan pesantren dapat menjadi tantangan tersendiri, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya dan aturan yang mungkin sangat berbeda dari kehidupan sehari-hari mereka sebelumnya. Dalam konteks inilah, konsep *self-leadership* menjadi sangat relevan, karena dapat membantu santri baru mengatasi hambatan dan mengembangkan strategi mandiri dalam menghadapi tekanan dan tuntutan lingkungan pesantren.

Santri yang tidak terbiasa jauh dari orang tua dan masih selalu mengandalkan orang tua dalam kesehariannya akan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan di lingkungan pesantren khususnya pada santri baru tahun pertama. Santri baru adalah santri tingkat awal yang baru akan memulai untuk mengikuti kegiatan yang akan diadakan di pondok pesantren (Handono & Bashori, 2013). Lepasnya santri dari pengawasan orang tua, membuatnya terbiasa melakukan berbagai aktivitas sendiri. Dengan arahan guru yang ada di pondok pesantren, santri akan berimprovisasi untuk membuat dirinya nyaman dan betah berada di pondok pesantren. Improvisasi itu yang kemudian memunculkan jiwa mandiri dalam diri santri. karena terbiasa melakukan apapun sendirian (Falah, 2018). Santri di pondok pesantren diajarkan untuk hidup mandiri, mulai dari bangun tidur hingga akan tidur kembali. Hal-hal tersebut telah tercantum dalam aturan pesantren yang tujuannya untuk mendisiplinkan para santri.

Santri baru di tahun pertama akan merasakan perbedaan yang signifikan ketika tinggal di pesantren (Rahmatullah & Purnomo, 2020). Perbedaan tempat tinggal yang membuat para santri diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan baru di sekitar. Setiap pondok pesantren memiliki peraturan tersendiri, tentunya peraturan yang ada di pondok pesantren berbeda dengan aturan yang ada di rumah. Peraturan pondok pesantren cenderung sangat

ketat dan disiplin sedangkan peraturan di rumah lebih bersifat fleksibel. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi santri baru untuk bisa beradaptasi di pondok pesantren.

Tidak hanya perihal tempat dan lingkungan, santri baru juga harus mampu menyesuaikan diri dengan orang-orang yang baru ditemuinya bahkan harus tinggal dalam satu kamar dengan orang-orang tersebut. Hal ini terjadi hampir di semua pondok pesantren tak terkecuali pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil, Salah satu pondok pesantren terbesar dan terbaik di kabupaten bangkalan.

Di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil, santri baru ditempatkan pada satu asrama yang terbagi menjadi beberapa kamar, masing-masing kamar terdiri dari 25 sampai dengan 30 santri. Dengan jumlah anggota kamar yang tidak sedikit, mereka harus hidup bersama selama satu tahun sehingga sampai periode kenaikan kelas dan perpindahan kamar. Perbedaan karakter dan latar belakang kehidupan sebelumnya tentunya mempengaruhi kehidupan sehari-hari santri baru di tahun pertama pada proses adaptasi. (Observasi: PPSMCH, 27-10-2023).

Lebih dari itu, kegiatan santri baru di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil lebih padat dibandingkan dengan santri lama, mulai dari dini hari santri diwajibkan untuk melaksanakan sholat tahajud, membaca nadzoman, bersekolah diniyah, membaca Al-Qur'an, musyawarah, ditutup dengan kegiatan wajib belajar (mengulang pelajaran yang telah dipelajari) yang mana semua aktivitas itu dilakukan sampai jam 12 malam. Selain itu, santri baru tahun pertama di pondok pesantren Syaikhona Moh. Cholil ditargetkan untuk dapat membaca kitab kuning dalam waktu satu tahun, dimana hal ini tentunya menjadi tantangan bagi santri baru. (Observasi: PPSMCH, 27-10-2023).

Dari observasi tersebut juga ditemukan bahwa santri baru terlihat kesulitan untuk mengatur waktu antara belajar dan menjalani kegiatan serta mentaati peraturan pesantren yang wajib dilakukan. Selain itu, banyak santri baru masih berkeutatan dengan proses adaptasi diri yang mengakibatkan mereka tidak fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar. Karenanya, santri baru pada tahun pertama diharapkan dapat beradaptasi dengan baik serta dapat meningkatkan

kemandiriannya agar kehidupannya di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik.

Dalam mengatasi tantangan-tantangan ini, *self-leadership* menjadi salah satu kunci utama yang dapat membantu mereka mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan di pondok pesantren. Dengan memahami *self-leadership*, santri baru dapat mengembangkan kemandirian, motivasi internal, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Mereka dapat belajar untuk mengatur waktu, mengatur prioritas, dan mengelola diri mereka sendiri dengan baik, yang merupakan keterampilan penting dalam membangun kepemimpinan yang efektif di masa depan.

Namun dalam perjalanannya, pengembangan *self-leadership* dalam diri santri tidak akan terlepas dari upaya internal dalam dirinya, pemahamannya, dan pengalamannya. Karenanya, desain fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dianggap relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019), desain fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman unik dan bagaimana individu memaknai pengalaman tersebut dalam konteks hidup mereka. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi menjadi sangat relevan untuk menggali pengalaman santri baru dalam menerapkan *self-leadership* di lingkungan pesantren. Pendekatan ini tidak hanya membantu mendeskripsikan pengalaman mereka, tetapi juga mengungkap dinamika internal yang akan menjadi sangat komprehensif jika dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Karenanya, menjadi penting untuk melakukan penelitian dengan judul “*Self-leadership* santri baru pondok pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan” dengan desain fenomenologi dalam pendekatan kualitatif. penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran *self-leadership* pada santri baru serta pengalaman unik mereka dalam memaknai *self-leadership* itu sendiri. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Syaikhona Moh. Cholil karena merupakan pondok pesantren terbesar dan terbaik di kabupaten bangkalan. Selain itu pondok pesantren Syaikhona Moh. Cholil adalah salah satu pelopor pondok pesantren di Indonesia, sehingga banyak sekali santri dari berbagai daerah yang memilih untuk belajar disana. Eksistensi dan jumlah santri yang banyak serta latar

belakang santri yang beragam menjadi alasan yang kuat untuk memilih pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil sebagai representasi dari pondok dengan konteks dan isu yang serupa. Selanjutnya, gambaran *self-leadership* akan didapatkan dengan menggali informasi dan data yang berangkat dari pertanyaan “Bagaimana *Self-leadership* Santri Baru di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan?”

### **1.2 Signifikansi Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang memiliki kesamaan pada variable penelitian yaitu variable *self-leadership*, penelitian terdahulu yang memiliki judul “Pengaruh *Self-leadership* Terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa Baru Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta 2020-2021” Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Awalia pada tahun 2021, merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif yang membahas tentang pengaruh *self-leadership* terhadap penyesuaian akademik mahasiswa baru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara *self-leadership* dengan penyesuaian akademik, atau semakin bagus *self-leadership* maka akan semakin baik pula penyesuaian akademik. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan dalam variable penelitian, yaitu *self-leadership*. Namun, memiliki perbedaan dalam fenomena dan masalah yang diangkat, jika peneliti terdahulu melihat tentang pengaruh *self-leadership* terhadap penyesuaian akademik mahasiswa baru, penelitian saat ini mengangkat variable *self-leadership* santri baru pondok pesantren, selain itu perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selanjutnya penelitian terdahulu lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kristina pada tahun 2021 dalam judul penelitian “*Self-leadership In the Formation of Santri Independence in Pondok Pesantren Tahfidz Leadership Nur Al-Rahman*” merupakan sebuah penelitian dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan pelaksanaan pelatihan kepemimpinan diri dan pelatihan lanjutan dalam membentuk kemandirian siswa. Persamaan

penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama melakukan penelitian pada variable *self-leadership* dalam konteks peningkatan kemandirian namun perbedaanya yaitu pada subjek penelitian, peneliti saat ini meneliti santri baru sedangkan peneliti terdahulu meneliti pimpinan pondok pesantren. Selain itu persamaan antara peniliti saat ini dan peniliti terdahulu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dari penelitian yang dijabarkan kedua penelitian terdahulu yang membahas tentang *self-leadership*, peneliti belum menemukan penelitian yang dilakukan terhadap santri baru, sehingga pada penelitian saat ini peneliti ingin meneliti tentang gambaran *self-leadership* santri baru, utamanya santri baru pondok pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana *self-leadership* pada santri baru Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan?

### **1.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana *self-leadership* pada santri baru Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self-leadership* santri baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.1.1 Manfaat Teoritis**

Untuk menambah khasanah keilmuan di bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan sosial agar selanjutnya menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk pengurus Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan dalam meningkatkan kepemimpinan diri santri baru di pondok pesantren.

### **1.1.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pengurus Pondok Pesantren**

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan mengenai kemampuan *self-leadership* yang baik untuk meningkatkan prestasi bagi santri baru agar pondok pesantren menjadi wadah yang tepat untuk pengembangan diri dan pengetahuan.

#### **b. Bagi Wali Santri**

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan dan dukungan moral mengenai kemampuan *self-leadership* yang baik agar dapat mendukung peningkatan prestasi bagi putra dan putri wali santri.

#### **c. Bagi Santri**

Penelitian ini diharapkan menambah pemahaman konsep *self-leadership* agar santri baru dapat lebih mandiri dalam mengelola aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan dan manajemen waktu.